

5. Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap atau tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.¹²

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya “giat bekerja , giat berusaha. Sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Aktif menurut kamus besar bahasa indonesia adalah giat”.¹³

Menurut Dimiyati dan Mujiono Keaktifan belajar adalah “kemampuan siswa melakukan sesuatu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah belajarnya secara efektif, siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual, dan emosional”.¹⁴

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 231.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 23.

¹⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 51.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriono menjelaskan “siswa yang aktif adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran”.¹⁵

Sedangkan menurut Sugandi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya terlibat dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi dalam proses pembelajaran yang berbentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan yang semuanya merupakan wujud keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.¹⁶

Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

Menurut Oemar Hamalik bahwa keaktifan ada yang dapat dilihat ada pula yang tidak dapat dilihat. Setiap hal tersebut menuntut keterlibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (motorik, kognitif dan sosial), penghayatan serta intelektualisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang terlibat dalam segala aspek psikis, emosional dan intelektual yang terus menerus dilakukan.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 207.

¹⁶ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UNNES Press, 2004), 75.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*,. 137.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, didasari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan sebagainya.

Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah pemusatan terhadap penjelasan guru dan penerapan dalam penyelesaian masalah. Disamping itu guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁸

2. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar

Ukuran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang siswa aktif akan terlibat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya. Dalam dimensi ini siswa pada hakikatnya nanti akan tumbuh dan berkembang sesuai kemampuan kreativitas siswa.

¹⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Jakarta: Sinar Baru Angersindo Offset, 2010), 20.

Jadi dalam hal ini siswa yang mencari sumber data dan kemudian mengolahnya untuk ditarik suatu kesimpulan, siswa juga memiliki tanggung jawab tidak hanya pada kelompoknya saja tetapi juga pada dirinya sendiri.¹⁹

3. Aspek-Aspek Keaktifan Siswa

Aspek-aspek keaktifan siswa adalah hal-hak yang mempengaruhi dan dapat menciptakan keaktifan siswa. Aspek keaktifan siswa merupakan pusat dalam penelitian. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh siswa terlibat aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa yaitu:

a. Berpartisipasi

Menurut Davis partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Tidak akan terjadi proses pembelajaran tanpa adanya partisipasi dan keaktifan peserta didik.

b. Kreativitas Belajar

Siswa yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk kreativitas belajar agar mendapatkan pemahaman yang diinginkan.

c. Kemandirian Belajar

¹⁹ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*,. 76

Kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu aktifitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada diri orang lain.²⁰

4. Macam-Macam Aktivitas Belajar

a. Aktivitas membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan siswa harus memperbanyak membaca, karena membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas.

b. Aktivitas Berbicara

Keaktifan lisan yaitu keaktifan dalam penyampaian pokok-pokok pikiran secara teratur dan bermakna dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi ataupun kata-kata melalui alat ucap manusia. Berbicara merupakan tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan, yang memanfaatkan sejumlah otot-otot dan jaringan otot tubuh manusia

²⁰ Mera Rizkia, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII E Di SMPN 19 Semarang Fakultas Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang, (2013), 14-17.

demikian maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

c. Aktivitas Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru memberikan penjelasan, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan.

d. Aktivitas Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan penjelasan-penjelasan guru, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting.

e. Aktivitas Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis. Untuk mengetahui bahwa seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Perbuatan mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dipunyai. Sedangkan ingatan itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau.

Mengingat merupakan salah satu aktivitas belajar. Tidak ada seorang pun yang tidak pernah mengingat dalam belajar, kecuali orang gila yang tidak pernah belajar selama mengalami kegilaan. Karena orang gila tidak akan dapat mengingat kesan dari sikap dan perbuatannya. Perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, dan sebagainya.

f. Aktivitas memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata lah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan. Orang buta tidak bisa melihat, maka dia tidak bisa memandang sesuatu yang menjadi kebutuhannya.

Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Di kelas seorang murid memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja gurur tulis. Tulisan yang siswa pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dipandang sebagai lingkungan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan belajar telah digambarkan oleh Sadirman bahwa mengapa di dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah perbuatan, berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip di dalam interaksi belajar mengajar.

Keuntungan dalam penggunaan prinsip aktivitas adalah tanggapan dari sesuatu yang dialami atau dikerjakan sendiri lebih sempurna dan mudah diproduksi serta pengertiannya yang diperoleh lebih jelas. Selain itu dapat menumpuk sifat hati-hati, rajin dan tahan uji, percaya diri dan perasaan sosial.²¹

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Bruner mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap informasi, tahap transformasi dan tahap evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui

²¹ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 18.

informasi. Namun, informasi itu harus dianalisis, diubah kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas, dalam hal ini peranan dan bantuan pengajar sangat diperlukan.²²

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha bukan karena kematangan, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.²³

Sedangkan pengertian belajar menurut Nana Sudjana adalah

sebagai sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada diri individu yang sedang belajar.²⁴

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tau atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman, pengalaman

²²Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

²³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 38.

²⁴Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 5.

yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.²⁵

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa belajar tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas, sebab belajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan “keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*),

²⁵ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 14.

mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*)”²⁶

2. Tujuan belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia.²⁷

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional, bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya.²⁸

3. Pentingnya Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar membawa seseorang pada keberhasilan yang diukur dengan adanya perubahan-perubahan yang meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya atau perbuatannya. Artinya orang yang sudah melakukan

²⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 61.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 25.

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai menjaga kesehatan, memanfaatkan alam sekitar, meningkatkan pengabdianya untuk kepentingan umum, dapat berbicara lebih baik dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, seseorang yang aktif belajar akan memperoleh pengalaman dan ilmu, belajar merupakan kegiatan yang dinamis, oleh karena itu wajar bahwa belajar akan membawa pada peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dianggap sebagai jalan menuju ke arah kemajuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

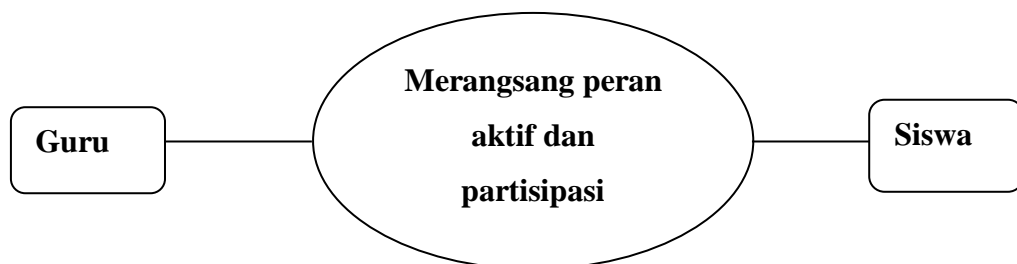
Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pengajar dapat merekayasa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Ilmu pengetahuan merupakan alat untuk menumbuhkan keyakinan yang kuat, disertai dengan ketrampilan dan sikap yang tinggi akan membawa pada kedewasaan seseorang yang merupakan indikator penting bagi perkembangan seseorang, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu, sikap terhadap suatu nilai dapat berupa suatu cara berfikir, cara menghargai atau menghargai atau menghargai suatu situasi yang telah diikuti.

Pembelajaran merupakan istilah menggambarkan peran yang lebih banyak terletak pada siswa, jadi di sisi siswa dituntut untuk aktif dalam

proses pembelajaran langsung. Di sini guru hanya sebagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, dan tercapai suatu indikator yang dikehendaki. Siswa sebagai aktor (subyek), yang banyak berperan dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, ia tidak hanya sebagai siswa yang pasif akan tetapi juga sebagai siswa yang aktif. Seperti skema hubungan dibawah ini:

Hubungan keaktifan siswa dengan Stimulus yang diberikan guru



Maritis yamin menjelaskan bahwa peran aktif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilaksanakan manakala:

- a. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa.
- b. Guru berperan sebagai pembimbing.
- c. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai (kompetensi dasar).
- d. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pad keaktifan siswa guna meningkatkan kemampuan dan jugabdapat menciptakan siswa yang kreatif serta mampu menguasai bahan pelajaran.
- e. Melakukan pengukuran secara kontiyu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.²⁹

C. *Cooperative Learning Tipe Numbered head together (NHT)*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

²⁹ Maritis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 77.

Johnson mengatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa yang belajar dalam kumpulan yang kecil. Setiap siswa dalam kelompok dapat bekerja sama untuk memperluas pembelajaran dan dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Efandi Zakaria berpendapat pembelajaran kooperatif dirancang sebagai tujuannya melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran.

Slavin menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*Peer Teaching*).

Johnson mengemukakan, “pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok”.³⁰

Cooperative learning sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan

³⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013). 21.

kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.

Menurut Slavin *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi tetapi siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar esama mereka. Sedangkan menurut Johnson *cooperative learning* mengelompokkan siswa didalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.³¹

Dalam kegiatan kooperatif peserta didik secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Jadi strategi pembelajaran dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang

³¹ *Ibid*, 17

lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.³²

2. Ruang Lingkup Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Didalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu memberikan semua kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Selama belajar kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan, mereka diajarkan ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi

³² Sidik, Ngurawan dan Agus, Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), 56.

pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya.

Menurut Trianto Agar pembelajaran terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi.³³

3. Metode Pembelajaran *Cooperative Tipe NHT (Numbered Head Together)*

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Tipe NHT*

Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok, pertama guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok, masing-masing anggota diberi nomor. Setelah itu guru memanggil nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya, guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Menurut *Slavin* metode yang dikembangkan oleh *Russ Frank* ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.³⁴

³³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 41-42.

³⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2011), 130.

Numbered Head Together NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu berikan persoalan materi bahan ajar untuk tiap kelompok sama tapi untuk siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan siswa.³⁵

Pembelajaran metode kooperatif tipe NHT adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dinilai dengan pemberian nomor masing-masing anggota kelompok dengan nomor yang berbeda, pengajuan pertanyaan oleh guru, diskusi kelompok dan penyampaian jawaban dalam diskusi kelas dengan cara guru mengacak nomor siswa yang harus menjawab pertanyaan.

Numbered head together adalah metode pembelajaran kooperatif tipe pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengelola dan melaporkan informasi dari berbagai sumber, setelah itu dipresentasikan di depan kelas.³⁶

Pembelajaran *cooperative* tipe NHT merupakan sebuah bentuk diskusi kelompok dengan ciri khasnya yaitu guru menunjuk satu siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total

³⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2012), 169.

³⁶ Jumanta, Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 23.

semua siswa sehingga sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu dengan pembelajaran *cooperative* tipe NHT siswa dapat belajar sambil bermain sehingga belajar siswa lebih bermakna.

Hal ini seperti pendapat Jumanta Hamdayama, pembelajaran *cooperative* tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran *cooperative* yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.³⁷

Dikemukakan juga oleh Hasan Fauzi Maufur metode kepala bernomor (NHT) merupakan metode mengajar yang memanfaatkan media kartu bernomor untuk memanggil siswa dalam kelompok secara acak. Metode ini berguna untuk menguji kesungguhan dan keaktifan siswa dalam aktivitas kelompok.³⁸

b. Langkah-Langkah *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Zainal Aqid *Numbered Head Together* atau kepala bernomor yang diperkenalkan oleh *Spencer Kagan*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahu jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil maju di depan kelas kemudian mempresentasikan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk kelompok yang lain.
6. Kesimpulan.³⁹

³⁷ Jumanta, Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 24.

³⁸ Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan* (Semarang: Sindur Press, 2009), 14.

³⁹ Zainal Aqid, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 18.

c. Manfaat pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pola atau rancangan yang disebut pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya dikelas memiliki manfaat sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim berikut ini:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
3. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
4. Memperbaiki kehadiran.
5. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
6. Konflik antar pribadi berkurang.
7. Sikap apatis berkurang.
8. Pemahaman yang lebih mendalam.
9. Motivasi lebih besar.
10. Hasil belajar lebih tinggi.
11. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.⁴⁰

d. Kelemahan Metode *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) terdapat beberapa kelemahan yang harus diperhatikan, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, diantaranya:

⁴⁰ Jumanta, Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter.*, 178.

1. Siswa yang sudah terbiasa dengan cara yang konvensional akan sedikit kewalahan.
2. Guru harus bisa memfasilitasi siswa.
3. Tidak semua mendapat giliran.

e. Kelebihan Metode *Numbered Head Together* (NHT)

Menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
2. Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya.
3. Memupuk rasa kebersamaan.
4. Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.⁴¹

D. Metode Konvensional (Ceramah)

1. Pengertian Metode Konvensional (ceramah)

Metode konvensional atau ceramah merupakan suatu penjelasan secara verbal yang bersifat satu arah. Dalam aplikasinya sebagai metode pengajaran, metode ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi yang dilakukan melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru. Untuk meningkatkan efektifitas penggunaan metode ceramah, biasanya dilengkapi dengan alat audio visual, tanya jawab, dan lain-lain. Dengan kata lain dapat dikombinasikan dengan teknik atau metode yang lain.

⁴¹ *Ibid*, 177

Metode konvensional atau ceramah sangat efektif untuk menyampaikan informasi dan bahan-bahan yang bersifat informatif. Metode ceramah ini tidak efektif untuk mengembangkan atau meningkatkan penalaran dan mengubah sikap tanpa variasi dalam teknik penggunaannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode konvensional atau ceramah lebih baik digunakan dengan melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, seperti melakukan tanya jawab atau melakukan interaksi-interaksi yang memancing peserta didik ikut berperan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Metode Konvensional (Ceramah)

Metode konvensional atau ceramah ini hanya cocok digunakan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk menyampaikan informasi
- b. Bahan ceramah langka
- c. Kalau sajian organisasi harus disesuaikan dengan sifat penerima
- d. Untuk memberikan pengantar atau petunjuk bagi format lain

Teknik pengajaran melalui konvensional atau ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak digunakan, namun usaha-usaha peningkatan teknik pengajaran tersebut tetap berjalan terus.

Namun ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam menggunakan metode konvensional yakni beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan.

3. Kelemahan Metode Konvensional (Ceramah)

Dalam pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode konvensional, perhatian siswa hanya terpusat pada guru. Pada metode konvensional ada unsur paksaan, karena guru berbicara sedangkan siswa mendengarkan, melihat dan mengutip apa yang dibicarakan guru, siswa diharuskan mengikuti kemauan guru meskipun ada siswa yang kritis.

Kelemahan metode konvensional diatas dapat dikurangi dengan melakukan proses tanya jawab yang memancing siswa untuk mengikuti pembelajaran tanpa adanya paksaan atau dengan menggunakan metode lain bisa juga memakai alat peraga.

4. Kelebihan Metode Konvensional (Ceramah)

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Mudah dilaksanakan
- c. Mudah mengorganisir kelas
- d. Dapat diikuti jumlah siswa yang banyak
- e. Mudah menyiapkan⁴²

E. Keaktifan Belajar Dipengaruhi Oleh Metode Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

⁴² Hisyam, Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2002), 91.

Sudah banyak yang penelitian yang meneliti tentang metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) telah dilakukan oleh peneliti lainnya, penelitian tersebut berbentuk skripsi dan juga jurnal.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabari Vesca Yuliandra tahun 2014 dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa “Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran simulasi digital, baik itu keaktifan fisik, mental maupun sosial siswa. Keaktifan tersebut diwujudkan dalam beberapa aktivitas yang diamati saat penelitian, yaitu bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi, bertukar jawaban, mencatat dan berpendapat atau memberikan gagasan”.⁴³

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nuryani tahun 2016 dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa “ Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Dari 20 siswa dalam kelas, keaktifan belajar siswa yang termasuk kategori tinggi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 10 siswa atau 50% dari jumlah siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tinggi hanya sebanyak 6

⁴³ Prabaria Vesca Yuliandra, *Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Magetan*, Progam Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

siswa atau 30% dari jumlah siswa, kemudian pada siklus II meningkat menjadi sebanyak 16 siswa atau 80% dari jumlah siswa”.⁴⁴

Jurnal Progam Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar Volume 3 Tahun 2013 menyatakan bahwa “ Terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan model kooperatif tipe NHT berbantuan senam otak dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Keaktifan belajar siswa yang dibelajarkan dengan model NHT lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Kualifikasi keaktifan belajar siswa yang dibelajarkan dengan model NHT berbantuan senam otak berada pada kategori sangat tinggi”.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Candra Kusuma Lestari tahun 2015 dapat disimpulkan bahwa “ Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran mulok produktif membuat jajanan tradisional. Pada siklus I skor presentase rata-rata keaktifan peserta didik adalah 68,33 meningkat pada siklus II menjadi 83,33”⁴⁶

⁴⁴ Fitri Nuryani, *Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Bantul*, Progam Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

⁴⁵ E-Jurnal Progam Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Volume 3 Tahun 2013.

⁴⁶ Candra Kusuma Lestari, *Penerapan Metode Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Mulok Produktif*

Jurnal *Gammath* Volume 3 Nomor 1 tahun 2018 menyatakan bahwa “ Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas X IPS 1 MAN Genteng Banyuwangi”.⁴⁷

Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo menyatakan bahwa “ Penerapan metode NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa meningkat dengan rata-rata pada observasi awal yaitu 60%, observasi pada siklus I menjadi 72% dan pada siklus II menjadi 85%. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar”.⁴⁸

Jurnal *Taman Vokasi* 3 Nomor 32 tahun 2015 menyatakan bahwa “ Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa bisa dilihat dengan adanya peningkatannya dari data lembar observasi tiap siklusnya yaitu peningkatan hasil rata-rata persentase lembar observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I 44,14% mengalami peningkatan sebesar 17,43% menjadi 61,57% pada siklus II dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 21,29% menjadi 82,86%”.⁴⁹

Jurnal Pendidikan Dasar Volume 1 Nomor 1 September 2010 menyatakan bahwa “ Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA dapat

Membuat Jajanan Tradisional Kelas X TPHP II Di SMK N 1 Pandak, Progam Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

⁴⁷ *Jurnal Gammath, Volume 3 Nomor 1, Maret 2018.*

⁴⁸ *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol.08/No.02/Juni 2016.*

⁴⁹ *Jurnal Taman Vokasi 3 Nomor 32 Tahun 2015.*

meningkat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan terjadi perubahan aktivitas siswa ke arah yang lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna yang terlihat dari interaksi dan kerjasama siswa dalam berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi serta merespon jawaban temannya. Adapun hasilnya pada siklus I sebesar 59%, siklus II 75% dan siklus III sebesar 90%, untuk hasil akhir aktivitas siswa adalah masuk kriteria aktif sekali”.⁵⁰

Jurnal “Tata Arta” UNS Vol. 2 No. 1 menyatakan bahwa “ metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media kartu dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan presentasi belajar ekonomi keaktifan siswa yang terdiri dari beberapa aspek mengalami peningkatan mulai dari visual aktifitas sebesar 53,33% pada pra siklus, meningkat menjadi 72,38% pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 84,76% pada siklus II”.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh Muli’atun Ni’am pada tahun 2011 menyatakan bahwa “ pembelajaran NHT juga efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat keaktifan peserta didik pada kelompok kontrol 37,965% sedangkan

⁵⁰ *Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 1 , Nomor 1, September 2010.*

⁵¹ *Jurnal “Tata Arta” UNS, Vol. 2, No. 1.*

pada kelompok eksperimen 81,62%. Sehingga dengan kata lain kelompok eksperimen lebih tinggi tingkat keaktifannya”.⁵²

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deduktif induktif yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁵³

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, menurut Ahmad Munjin dan lilik mengatakan bahwa, “ metode ekperimen merupakan cara

⁵² Muli'atun Ni'am, *Efektivitas Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII SMP Pondok Modern Selamat Kendal Pada Materi Pokok Sistem Peredaran Darah Pada Manusia Tahun 2010/2011*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.

⁵³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta:Teras, 2009),81.